

TINDAKAN KEKERASAN DALAM ROMAN JEMINI KARYA SUPARTO BRATA

Fita Dwi Anjarwati
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: fita.18005@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Roman Jemini karya Suparto Brata merupakan salah satu roman fenomenal karena mengangkat permasalahan yang terjadi di zaman Kolonial. Salah satunya menceritakan tindakan kekerasan terhadap wanita sebagai tokoh sentral. Tindakan kekerasan terhadap wanita terbagi menjadi tiga, yaitu (1) tindakan kekerasan secara fisik; (2) tindakan kekerasan secara psikologis; dan (3) tindakan kekerasan secara seksual. Pokok permasalahan dalam artikel ini dikaji dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam roman Jemini mengandung tiga tindakan kekerasan terhadap wanita, yaitu (1) tindakan kekerasan secara fisik berupa menjambak, mendorong, dan menyeret; (2) tindakan kekerasan secara psikologis berupa ancaman, menghina, merendahkan harga diri, dan mengisolir wanita; juga (3) tindakan kekerasan secara seksual berupa menjadikan gundik, dan pemaksaan menikah.

Kata kunci: *tindakan kekerasan fisik, tindakan kekerasan psikologis, tindakan kekerasan seksual.*

ABSTRACT

The Jemini novel by Suparto Brata is one of the phenomenal novels because it raises the problems that occurred in the Colonial era. One of them tells of acts of violence against women as the central figure. Acts of violence against women are divided into three, namely (1) acts of physical violence; (2) psychological violence; and (3) acts of sexual violence. The main problem in this article is examined using the theory of sociology of literature. The results showed that the Jemini novel contains three acts of violence against women, namely (1) acts of physical violence in the form of grabbing, pushing, and dragging; (2) psychological violence in the form of threats, insults, degrading self-esteem, and isolating women; also (3) acts of sexual violence in the form of making concubines, and forcing marriage.

Keywords: *acts of physical violence, acts of psychological violence, acts of sexual violence.*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan wujud dan hasil karya kreatif yang dihasilkan melalui proses kreatif pengarang dimana dalam sastra menjadikan manusia dan kehidupannya sebagai objek. Dalam proses tersebut, dibutuhkan kreativitas pengarang yang bersumber dari imajinasi pengarang atau pandangan terhadap realitas yang ada. Penjelasan tersebut selaras dengan pernyataan Wellek dan Warren (2014:109) yang menunjukkan jika salah satu karya sastra sering dianggap menjadi potret kehidupan masyarakat, dengan membaca karya sastra nilai tertentu akan diserap oleh pembaca secara tidak langsung. Oleh sebab itu, karya sastra dapat disebut sebagai kronik kehidupan yang mengupayakan untuk renungan dan gambaran hidup dalam wujud tertentu

yang memiliki pengaruh, ikatan, dan hasrat kemanusiaan. Pengalaman dan kejadian hidup manusia dijadikan dasar penciptaan karya sastra. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Nurgiyantoro (2013:3) yang menjelaskan bahwa karya sastra fiksi menceritakan beragam jenis kejadian yang ada didalam kehidupan manusia. Maka karya sastra dapat disebut kaca kehidupan bermasyarakat. Karena sejatinya sastra juga memiliki peran sebagai salah satu alat pendidikan yang dapat digunakan dalam upaya untuk mewujudkan dan mengembangkan kepribadian manusia (Nurgiyantoro, 2013:434). Melalui karya sastra, fragmen kehidupan akan mudah dimengerti daripada tulisan penelitian di segi sosial, politik, dan lainnya. Salah satu periodeisasi sastra adalah sastra Jawa modern (Teuw, 2019:2). Sastra Jawa modern diartikan sebagai sastra Jawa yang hidup di tengah-tengah masyarakat Jawa zaman sekarang. Salah satu hasil karya sastra Jawa periodeisasi modern adalah roman (Hutomo, 2016:3-4).

Banyak sekali roman karya sastrawan jawa yang saat ini masih hangat menjadi perbincangan para kritikus sastra dan akademisi. Secara harfiah, roman disebut sebagai salah satu karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang namun tidak terlalu singkat (Nurgiyantoro, 2013:12). Selain itu, roman sebagai salah satu karya sastra yang berwujud prosa. Berkaitan dengan bab tersebut, maka ciri-ciri utama dari prosa adalah narasi atau cerita. Roman sebagai struktur yang memiliki makna. Roman bukan hanya rangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca. Akan tetapi sebagai struktur pemikiran yang disusun dari unsur-unsur yang padu (Sugihastuti, 2015:43). Salah satu karya roman adalah roman *Jemini*. Roman *Jemini* termasuk dalam roman yang fenomenal karena menceritakan masa kelam yang dialami Negara Indonesia di zaman Kolonial, dimana zaman tersebut dianggap tabu. Roman *Jemini* karya Suparto Brata sebagai roman yang menceritakan kehidupan pemeran utama wanita *Jemini* dari kecil hingga dewasa di Tangsi. Dalam roman tersebut juga menceritakan tindakan kekerasan yang dialami *Jemini*. Tidak hanya itu, roman ini juga menceritakan gambaran kehidupan pribumi zaman Kolonial Hindia-Belanda ketika bertempat di Indonesia.

Tindakan kekerasan terhadap wanita sebagai salah satu realitas global yang telah dilakukan dan ada dalam peradaban manusia. Berabad-abad lamanya para wanita banyak mengalami tindakan kekerasan yang dilakukan melalui fisik, psikologis, dan seksual oleh pria. Dalam beberapa kasus tidak sedikit tindakan kekerasan juga dilakukan oleh sesama kaum wanita. Tindakan kekerasan dapat dilakukan secara perorangan atau kelompok dan dapat mengakibatkan tumbuhnya rasa trauma dan kesengsaraan terhadap orang lain secara fisik, psikologis, dan seksual. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Septiawan (2017:171) yang menjelaskan bahwa tindakan kekerasan secara fisik dapat menumbuhkan luka fisik yang

dapat mengakibatkan kematian, sementara secara psikologis dapat mengakibatkan timbulnya rasa trauma yang berkepanjangan terhadap korban. Menurut catatan tahunan (CATAHU) Komnas Wanita 2021 jumlah tindakan kekerasan terhadap wanita semakin naik hingga 3.221 kasus atau 50% dari sebelumnya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tindakan kekerasan terhadap wanita sebagai permasalahan yang sering terjadi di masyarakat. Bab tersebut dikarenakan kaum pria memiliki pemikiran jika kaum wanita memiliki kelas nomor dua atau dibawah kelas pria. Padahal kenyataannya potensi kaum wanita tidak selemah yang dibayangkan oleh kaum pria dan akhirnya hanya digunakan sebagai pemuas nafsu (Sari, 2017:43).

Kehidupan wanita Jawa dapat digambarkan melalui kalimat “*swarga nunut nraka katut*”. Artinya ketika pria yang telah menikah mendapatkan kehidupan yang mulia, maka kehidupan sang istri juga akan mulia. Sebaliknya, ketika pria yang telah menikah mendapatkan kehidupan yang sengsara, maka sang istri juga akan merasakan kesengsaraan tersebut (Darni, 2016:2). Pandangan rendah tersebut menurut Nurmila (2015:2) disebabkan dalam masyarakat masih menganut sistem patriarki, sehingga posisi wanita dipandang tidak dapat mengalahkan kemampuan pria secara fisik dan intelektual. Perbedaan biologis antara pria dan wanita dianggap sebagai awal pembentukan budaya patriarki Nurchayo (2016:27). Perbedaan biologis antara keduanya sebagai status yang tidak sama atau setara. Salah satu wujud pandangan rendah yang ada didalam roman *Jemini* ini terbukti dari beberapa tindakan yang tampak dalam praktik-praktik sosial terhadap wanita. Contoh dari praktik sosial adalah tindakan kekerasan berupa fisik, psikologis, dan seksual. Citra wanita dalam masyarakat digunakan untuk memberikan nilai keindahan dari wanita, khususnya keindahan fisik. Sementara menurut Darni (2016:10-15) wujud tindakan kekerasan terhadap wanita diantaranya adalah pelecehan seksual, pemukulan, dan pornografi. Berkaitan dengan topik tindakan kekerasan terhadap wanita, roman *Jemini* ternyata mengandung aspek tindakan kekerasan fisik, psikologis, dan seksual terhadap wanita.

Penulis roman ini adalah tokoh sastra Jawa kondang Suparto Brata. Beliau lahir di Surabaya, tanggal 23 Februari 1932 dan meninggal ketika umur 83 tahun di tanggal 11 September 2015. Suparto Brata diketahui bersekolah di SMP Negeri 2 Surabaya dan melanjutkan pendidikan di SMK St. Louis Surabaya dan lulus pada tahun 1956. Sebelum dikenal sebagai seorang penulis, Suparto Brata bekerja di kantor telegram PTT, perusahaan Dagang Negara Dyaya Bakti, menjabat sebagai staff humas Kotamadya Surabaya dan pension di tahun 1988. Dari zaman tersebut beliau selalu menyebut pekerjaannya sebagai Pengarang Merdeka. Suparto Brata juga pernah bekerja sebagai wartawan *free lance* di beberapa media.

Ratusan tulisan fiksi Indonesia dan Jawa telah dimuat di beberapa media pelosok negeri. Karya sastra fiksi bahasa Indonesia ditulis pada tahun 1951, sementara karya sastra fiksi bahasa Jawa ditulis pada tahun 1958. Beliau juga terlibat dalam penulisan buku riset, seperti *Hari Jadi Kota Surabaya* (1975); *Master Plan Surabaya 2000* (terbit 1976); *Pertempuran 10 November 1945* (terbit 1986); *Sejarah Pers Jawa Timur* (1987); dan *Sejarah Panglima Brawijaya* (1988). Namanya juga tercatat dalam buku *Five Thousand Personalities of the World, sixth edition*, 1988, terbitan *The American Biographical Rancage 2000* sebagai jasanya dalam mengembangkan sastra dan bahasa Jawa. Selanjutnya di tahun 2001 karyanya masuk *Khatulistiwa Literary Award Indonesia's Best Fiction Award*. Di tahun 2007, Suparto Brata dinobatkan sebagai penulis *Asia Tenggara Terbaik* di Thailand. Karya-karya sastra yang dihasilkan Suparto Brata diantaranya adalah *Tanpa Tlacak*; *Emprit Abuntut Bedhug*; *Kadurakan ing Kidul Dringu*; *Katresnan kang Angker*; *Asmarani*; *Pethite Nyai Blorong*; *Nyawa 28*; *Teres Tintrim*; *Lara Lapane Kaum Republik*; *Sanja Sangu Trembela*; *Lintang Panjer Sore*; *Jaring Kalamangga*; *Kamar Sandi*; *Jemini*; dan masih banyak karya sastra lainnya.

Berdasarkan cerita dalam roman *Jemini*, peneliti tertarik untuk meneliti tindakan kekerasan dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Sosiologi sastra diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bab-bab kehidupan di masyarakat yang bersifat kritis, skeptif, dan sistematis (Sunarto, 2011:18). Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Soekanto (2012:15) yang menjelaskan bahwa sosiologi sastra termasuk ilmu sosial yang objeknya terfokus didalam masyarakat. Dalam buku "Teori Kesusastraan" Wellek & Warren menjelaskan klasifikasi yang lebih jelas, yaitu (1) sosiologi pencipta. Sosiologi pencipta memiliki inti jiki pencipta menjadi bagian dari masyarakat yang telah menciptakan karya sastra; (2) sosiologi karya sastra. artinya adalah menganalisis aspek sosial dalam karya sastra yang dilakukan untuk mengetahui makna dan kaitannya dalam sosial masyarakat luar; dan (3) sosiologi pembaca. Dalam sosiologi pembaca terdapat dua bab penting, yaitu teori sosiologi sastra dalam pembaca yang menegaskan karya sastra dan teori pengaruh sosial yang menciptakan karya-karya sastra.

Berkaitan dengan penjelasan diatas dapat diambil rumusan masalah dalam artikel ini, yaitu (1) bagaimana wujud tindakan kekerasan secara fisik dalam roman *Jemini* karya Suparto Brata; (2) bagaimana wujud tindakan kekerasan secara psikologis dalam roman *Jemini* karya Suparto Brata; dan (3) bagaimana wujud tindakan kekerasan secara seksual dalam roman *Jemini* karya Suparto Brata. Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari artikel ini adalah (1) mengetahui wujud tindakan kekerasan secara fisik dalam roman *Jemini* karya Suparto Brata; (2) mengetahui wujud tindakan kekerasan secara psikologis dalam roman *Jemini* karya

Suparto Brata; dan (3) mengetahui wujud tindakan kekerasan secara seksual dalam roman *Jemini* karya Suparto Brata.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hal tersebut dikarenakan data penelitian berupa frasa, kalimat, dan paragraf yang mengandung informasi terkait tindakan kekerasan terhadap wanita. Menurut Mukhtar (2013:10) mengatakan bahwa metode deskriptif kualitatif diartikan sebagai metode yang digunakan untuk mengetahui sesuatu atau teori. Selain itu, metode ini dapat digunakan untuk menjelaskan kalimat yang menyatakan bukti dari analisis data dalam karya sastra atau objek penelitian. Sugiyono (2016:9) menambahkan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan jika penelitian mengandung objek ilmiah sebagai instrumen. Dengan demikian, metode deskriptif kualitatif berfungsi untuk memaparkan data atau hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata atau kalimat dan bukan angka atau perhitungan. Artikel ini berisi kutipan, kata-lata, dan kalimat untuk memecahkan permasalahan terkait tindakan kekerasan secara fisik, psikologis, dan seksual terhadap wanita dalam roman *Jemini* karya Suparto Brata.

Sumber data yang digunakan dalam artikel ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Menurut Sugiyono (2018:213) data primer merupakan data yang berasal dari isi roman *Jemini* karya Suparto Brata terbitan NARASI (Anggota IKAPI), Yogyakarta dengan cetakan pertama di tahun 2012 dan memiliki 196 halaman. Sementara data sekunder yang digunakan dalam artikel ini adalah artikel atau jurnal yang berkaitan dengan kajian pembahasan dalam artikel. Peneliti mendapatkan data sekunder tersebut melalui artikel, jurnal, buku, dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai pelengkap data. Buku penunjang yang digunakan adalah *Kekerasan terhadap Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern: Kajian New Historicism (Sebuah Kritik Sastra) (2016)* oleh Prof. Dr. Darni, M. Hum. Sementara jurnal yang digunakan berjudul *Subaltern pada Novel Jemini karya Suparto Brata (Perspektif Gayatri Spivak) (2021)* oleh Octo Dendy Andriyanto, Meilita Hardika, Tengsoe Tjahjono, dan Haris Supratno.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kajian pustaka yang mana peneliti menggunakan data berdasarkan referensi yang ada dalam jurnal dan artikel ilmiah. Kajian pustaka sebagai kegiatan wajib dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang bertujuan untuk mengembangkan aspek teoritis dan guna praktis (Sujarweni, 2014:57). Kepustakaan merupakan salah satu jenis penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku atau majalah dan sumber data lain untuk menghimpun data dari

beberapa literatur (Mahmud, 2011:31). Selain menggunakan teknik kajian pustaka, artikel ini juga menggunakan teknik baca dan catat. Membaca dilakukan dengan cara membaca kritis roman *Jemini* untuk mendapatkan pemahaman terkait wujud tindakan kekerasan secara fisik, psikis, dan seksual. Sementara catat dilakukan setelah membaca dan mengetahui isi roman *Jemini*. Tahap selanjutnya adalah mencatat data yang berkaitan dengan tindakan kekerasan dalam roman *Jemini* karya Suparto Brata.

Sementara teknik analisis data dalam artikel ini melalui tiga kegiatan, yaitu reduksi data, menyajikan data, dan menyajikan kesimpulan atau verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus sehingga data yang diperoleh tuntas. Teknik reduksi data dilakukan secara memilah bab yang dianggap pokok, sehingga akan memberikan gambaran jelas dan memudahkan dalam melakukan proses pengumpulan data yang selanjutnya (Sugiyono, 2017:247). Selanjutnya yaitu melakukan display data dengan cara menyajikan data berupa prosa. Menyajikan data dalam artikel ini berupa kalimat terkait tindakan kekerasan terhadap tokoh utama wanita dalam roman *Jemini*. Tahap terakhir adalah verifikasi atau menyajikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel ini menghasilkan temuan adanya tindakan kekerasan yang dialami oleh tokoh utama dalam roman, yaitu *Jemini*. Wujud tindakan kekerasan terbagi menjadi tiga jenis. Bab tersebut selaras dengan pernyataan yang menunjukkan bahwa wujud tindakan kekerasan dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu fisik, psikis, dan seksual (Luhima, 2018:129).

1. Tindakan Kekerasan Fisik

Tindakan kekerasan secara fisik diartikan sebagai tindakan kekerasan yang melibatkan kontak secara langsung dan memiliki tujuan untuk menumbuhkan rasa intimidasi, cedera, atau kesengsaraan fisik lainnya seperti rusaknya anggota tubuh. Selain itu juga dapat mengakibatkan kerusakan atau sakit fisik seperti menampar, menendang, memutar lengan, membakar, mengancam dengan menggunakan alat atau senjata, mencekik leher, dan membunuh (Werdiningsih, 2016:103). Tindakan kekerasan fisik dapat mengakibatkan seseorang menjadi sakit, kehilangan fungsi biologis, cedera, keguguran, cacat fisik, sampai bunuh diri. Dalam roman *Jemini* karya Suparto Brata ditemukan beberapa jenis tindakan kekerasan fisik, yaitu (1) menjambak; (2) menendang; dan (3) menyeret.

1.1 Tindakan Kekerasan Fisik berupa Menjambak

Wujud tindakan kekerasan fisik pertama yang ditunjukkan dalam roman *Jemini* adalah menjambak. Tindakan kekerasan dengan menjambak dalam roman *Jemini* dilakukan oleh

tokoh Radian sebagai Tuan Gemini. Cuplikan yang menunjukkan adanya tindakan kekerasan dengan menjambak dalam roman Gemini yaitu.

Jemini wis ora sambat maneh. Rambutne dijambak wong sempoyongan, dienggo teken. Wonge menyanyi karo misuh-misuh karo ngece-ece. (Brata, 2012:90).

Terjemahan:

Gemini sudah tidak mengeluh kembali. Rambutnya dijambak orang yang sempoyongan (mabuk), digunakan sebagai penyangga. Orangnya bernyanyi sambil memaki juga mengejek. (Brata, 2012:90)

Kutipan diatas menunjukkan adanya tindakan kekerasan fisik yang dilakukan kepada Gemini. Gemini sebagai kaum inferior tidak dapat melawan ketika rambutnya dijambak oleh Radian yang mana telah menjadikan dirinya munci. Diceritakan bahwa Gemini hanya pasrah menahan sakit. Dari realitas kehidupan setiap hari, fenomena tindakan kekerasan terhadap perempuan telah menjadi permasalahan umum yang sering terjadi. Tindakan kekerasan terhadap sesama manusia biasanya didasari dari kekuasaan yang dimilikinya. Hal tersebut terjadi karena Radian merasa memiliki kekuasaan atas diri Gemini. Walby (2014:29) mengatakan bahwa gambaran tersebut dikategorikan sebagai patriarki domestik dalam ranah rumah tangga.

1.2 Tindakan Kekerasan Fisik berupa Menendang

Menendang memiliki arti mendepak menggunakan kaki dengan cara disengaja. Tindakan kekerasan fisik dengan cara menendang ditunjukkan dalam dua cuplikan roman Gemini, diantaranya adalah.

- (1) *“Aku rak wis kandha! Nyampirake kaya ngene iki genah yen ora bener!” Omong ngono mau karo getem-getem. Weruh Gemini mbungkuk aneng ngarepe arep njupuk clana, sikile munggah ndhupak lengene wong wedok kuwi. “Hih! Kowe! Wong kok ra ngati-ati babarpisan!”* (Brata, 2012:94).

Terjemahan:

“Aku kan telah berbicara! Menyampirkan seperti ini jelas tidak benar!” Berbicara seperti itu dengan marah-marah. Mengerti Gemini sedang membungkuk di depannya mengambil celana, kakinya diangkat untuk menendang lengan wanita itu. “Hih! Kamu! Orang kok tidak bisa hati-hati!” (Brata, 2019:94)

- (2) *Kaya Raden Gathutkaca ndhupak buta Rambutgeni patrape Radian ndhupaki Gemini. Gemini tiba kelumah-lumah. Saiki ora bisa maneh nylametake clana setlikan sing disangga ing tangane. Kepeksa jiblok. Ewasemana isih kober nguncalake adoh clana sing sesuk dienggo parade ngormati wiyosane Ratu Wilhelmina supaya ora teles kena wutahan banyu pengaron. Gladhug! pundhake Gemini disurung*

dlamakan sikile wong lanang nesu kuwi! Awake ndlosor!. (Brata, 2012:95).

Terjemahan:

Seperti Raden Gatutkaca menendang raksasa Rambutgeni sikapnya Radian menendang Jemini. Jemini jatuh terguling. Sekarang tidak dapat menyelamatkan celana yang telah disetrika di tangannya. Terpaksa jatuh. Meskipun begitu masih sempat melemparkan jauh celana yang akan digunakan untuk parade menghormati lahirnya Ratu Wilhelmina besok, supaya tidak terkena muntahan air dari tempat cuci piring. Geladuk! Pundak Jemini didorong dengan telapak kaki pria yang sedang marah tersebut! Tubuhnya jatuh!. (Brata, 2012:95)

Kedua cuplikan diatas juga menunjukkan tindakan kekerasan secara fisik dengan cara menendang. Radian sebagai pelaku tindakan kekerasan terhadap Jemini tidak merasa jika sikapnya sangat tercela. Disamping itu, cuplikan tersebut juga mengandung unsur patriarki. Citra perempuan sebagai inferioritas sementara laki-laki digambarkan dengan karakteristik maskulinitas yang tegas dan tidak memiliki rasa takut. Menurut Walby (2014:216) menunjukkan bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan kaum laki-laki sebagai hakikat salah satu wujud kekuasaan laki-laki terhadap perempuan. Meskipun mendapatkan tindakan kekerasan seperti itu, Jemini tetap tidak melawan Radian karena dirinya takut jika Radian akan semakin marah dan kekerasan yang lebih daripada itu. Adanya tindakan kekerasan terhadap perempuan seperti yang dialami Jemini dilandasi karena kaum laki-laki tidak dapat menghargai eksistensi wanita (Darni, 2016:21).

1.3 Tindakan Kekerasan Fisik berupa Menyeret

Tindakan kekerasan fisik nomor tiga adalah menyeret. Menyeret memiliki arti menarik dengan paksa. Diceritakan dalam roman bahwa tokoh Jemini diseret oleh Radian karena masalah sepele. Keadaan seperti itu terlihat dalam kutipan dibawah ini.

Jemini nyedhak, terus dicandhak rambute, ngono wae. Dijambak, digeret menyang cedhak pengaron pecah. "Delengen! Apa kuwi?!"
(Brata, 2012:95).

Terjemahan:

Jemini mendekat, lalu digenggam rambutnya, begitu saja. Dijambak, diseret menuju tempat cuci piring yang pecah. "Lihat! Apa itu?!"
(Brata, 2012:95).

Cuplikan selanjutnya yaitu menunjukkan tindakan kekerasan fisik ketika Radian menyeret Jemini. Jemini hanya pasrah ketika Radian menyeretnya seperti hewan. Keadaan seperti itu menunjukkan jika citra Jemini sebagai feminitas yang pasif dan tidak memiliki inisiatif untuk melawan. Pandangan rendah laki-laki terhadap perempuan tidak selalu diungkapkan dengan kata-kata. Sebagian besar akan ditunjukkan malalui sikap dan tindakan

dalam berinteraksi dengan perempuan. Pandangan rendah tersebut terlihat dalam anggapan bahwa perempuan sebagai kelompok minoritas dalam keluarga (Darni, 2016:20).

Secara tidak langsung, beberapa tindakan kekerasan berupa fisik diatas memberikan gambaran bahwa laki-laki memiliki *hak istimewa*. Hak tersebut menjadikan perempuan sebagai *barang milik* laki-laki yang berhak diperlakukan dengan sewenang-wenang. Berkuasanya laki-laki sebagai pihak dominan, telah menyempitkan peranan perempuan. Akibatnya adalah hilangnya citra diri perempuan untuk menentukan nasib dan tujuan hidupnya. Hal tersebut menggambarkan bahwa perempuan merupakan pihak yang tingkah lakunya dikontrol oleh laki-laki. Dari hal tersebut yang selanjutnya menjadi pemicu munculnya tindakan kekerasan terhadap perempuan.

2. Tindakan Kekerasan Psikologis

Tindakan kekerasan kedua adalah psikologis. Menurut Werdiningsih (2016:103) tindakan kekerasan psikis diartikan sebagai salah satu tindakan penyiksaan secara verbal. Misalnya seperti mengejek, menghina, berbicara menggunakan kata-kata kasar, dan lain-lain yang mengakibatkan turunnya rasa percaya diri, menimbulkan rasa takut, sampai menimbulkan rasa tidak berdaya. Tindakan kekerasan secara psikologis meliputi tindakan yang ditunjukkan untuk mengintimidasi, menganiaya, dan melecehkan berupa ancaman, mengambil atau menindas hak orang lain, mengisolasi, dan penghinaan konstan. Dalam roman *Jemini* ditemukan beberapa jenis tindakan kekerasan secara psikologis, yaitu (1) ancaman; (2) menghina; (3) merendahkan harga diri; dan (4) mengisolir wanita.

2.1 Tindakan Kekerasan secara Psikologis dengan cara Mengancam

Wujud tindakan kekerasan psikologis pertama adalah ancaman. Pelaku ancaman dapat dilakukan oleh siapa saja. Salah satunya dapat dilakukan oleh orang paling dekat dalam ranah domestik. Tindakan kekerasan psikologis berupa ancaman dalam roman *Jemini* ditunjukkan melalui cuplikan dibawah ini.

- (1) *....Radian mau ngancam, yen ngantia clanane ora garing lan resik, aja takon dosa, sesuk Jemini sida diethet-ethet, dijejuwing. Lan adate Radian ora lali karo ancamane!* (Brata, 2012:97).

Terjemahan:

.....Radian tadi mengancam, jika sampai celananya tidak kering dan bersih, jangan tanya dosa, besok Jemini akan dicincang, dihabisi. Dan Radian tidak lupa dengan ancamannya! (Brata, 2012:97).

- (2) *Radian ambruk ing kursi males. Sepatu, kaos, uga stiwele diuculi dening Jemini. "Tarabom-tara-bom! Je bent van Begelen een kind, van Kariyobandhol ha-ha-hik. Jebent life, maar kemayu! Je bent zo*

swiet. Zo blank, kulite ireng kaya silit dandang kok zo blank!! Heh! awas yen kowe nglebokake wong lanang maneh hik! Ra sida dakkawin aneng greja!” (Brata, 2012:98).

Terjemahan:

Radian jatuh di kursi santai. Sepatu, kaos, juga stiwelnya dilepas oleh Jemini. *“Tarabom-tara-bom! Je bent van Begelen een kind, van Kariyobandhol ha-ha-ha-hik. Jebent life, maar sok cantik! Je bent zo swiet. Zo blank, kamu kulitnya hitam seperti bokong panci zo blank!! Tidak jadi kukawin di gereja!”* (Brata, 2012:98).

Kedua cuplikan diatas menunjukkan bahwa Jemini mendapatkan tindakan kekerasan psikologis berupa ancaman. Dalam cuplikan (1) Radian memberikan ancaman jika dirinya akan menghabiskan Jemini hanya dikarenakan masalah celana. Sementara cuplikan (2) menunjukkan jika Radian memberikan ancaman tidak akan menikahi Jemini di gereja jika Jemini berani memasukkan laki-laki lain di rumahnya. Dalam roman diceritakan bahwa Jemini tidak memasukkan laki-laki lain, yang bertamu adalah Yu Siti. Akan tetapi Radian tidak memberikan kesempatan kepada Jemini untuk menjelaskan. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat dari Walby (2014:135) jika gagasan maskulinitas mewajibkan laki-laki memiliki ketegasan, aktif, lincah, dan cepat dalam mengambil inisiatif.

“La iya, rak pecah ta! Ooo, kowe ki wissss!! Byayakan wae! Huh! Rasakna! Luwe-luwe, kesel-kesel, kok disuguhi pretingkah kaya ngono! Matik dening aku, kowe!” (Brata, 2012:94).

Terjemahan:

“Benar kan, malah pecah kan! Ooo, kamu ini! Banyak tingkah saja! Huh! Rasakan! Lapar, lelah, kamu suguhi tingkah yang seperti itu! Mati di aku, kamu!” (Brata, 2012:94).

Cuplikan selanjutnya juga menunjukkan jika Jemini mendapatkan ancaman dari Radian. dalam penggalan kalimat diatas dapat diketahui bahwa Radian tidak segan-segan membunuh Jemini jika Jemini mengulang kesalahan seperti sebelumnya. Dominasi laki-laki terhadap perempuan sangat terlihat dalam cuplikan tersebut. Dominasi yang dilakukan oleh Radian adalah cenderung menguasai diri Jemini. Radian menganggap jika Jemini harus patuh pada seluruh perkataan, aturan, dan keinginan Radian. Sebagai munci, Jemini dianggap telah menjadi hak milik Radian seutuhnya. Setelah dimunci oleh Radian, Jemini digambarkan seperti tidak memiliki kebebasan terhadap dirinya sendiri.

2.2 Tindakan Kekerasan Psikologis berupa Menghina

Menghina merupakan tuturan yang dikategorikan dalam tindakan kekerasan verbal. Tindakan kekerasan psikologis berupa menghina memiliki tujuan untuk menyakiti orang lain. Dalam roman diceritakan bahwa Jemini sering mendapatkan tindakan kekerasan psikologis

berupa hinaan. Sebagai manusia, Jemini pasti merasa sakit secara emosional. Tindakan kekerasan psikologis menghina ditunjukkan melalui cuplikan dibawah ini.

“Rambut kok reyap-reyap kaya gendruwo! Sapa sing muruki, methukake wong lanang rambute ora digelung?! Mbahmu Begelen, ya, sing ngajari?! Rambut candhak ngene iki hik, tandha wong wedok sing ora setiya! La, la, hik, laaa tara-bom! Tara-bom! Hik! Raimu kaya.....Jem, hik-hik!” (Brata, 2012:90).

Terjemahan:

“Rambut kok tidak tertata seperti gendruwo! Siapa yang mengajari, menemui laki-laki rambutnya tidak diikat?! Nenekmu Begelen ya, yang mengajari?! Rambut dibuat seperti ini hik, tanda wanita yang tidak setia! La, la, hik, laaa tara-bom! Tara-bom! Hik! Wajahmu seperti.....Jem, hik-hik!” (Brata, 2012:90).

Cuplikan diatas menunjukkan jika Jemini mendapatkan tindakan kekerasan psikis berupa kata-kata yang merendahkan dirinya hanya karena rambut tidak diikat. Menurut Radian wanita yang tidak mengikat rambutnya merupakan tanda wanita tidak setia. Radian menggambarkan wanita sebagai sosok yang tidak berdaya, penakut, dan penurut. Berdasarkan pandangan tersebut, kaum pria mengira jika bentakan dan gertakan dapat menjadikan wanita takut dan tidak dapat melawan. Pernyataan diperkuat dengan pernyataan bahwa kaum wanita memiliki dua sisi, yaitu sisi keindahan dan sisi lemah (Sugihastuti dan Suharto, 2017:222). Kelemahan tersebut yang memunculkan citra inferioritas wanita dalam struktur sosial dan budaya. Tindakan kekerasan psikis yang dialami Jemini terjadi di ranah domestik. Tindakan kekerasan tersebut digolongkan dalam tindakan kekerasan simbolik verbal. Menurut Baryadi (2012:35), tindakan kekerasan simbolik verbal diartikan tindakan kekerasan yang menggunakan kata-kata, kalimat, dan unsur bahasa lainnya. Cara pengucapan pelaku yang menusuk hati dapat menumbuhkan efek rasa tersinggung hingga korban tidak dapat makan dengan enak dan tidur dengan nyenyak.

2.3 Tindakan Kekerasan Psikologis berupa Merendahkan Harga Diri

Harga diri dapat digambarkan sebagai benteng yang sangat penting bagi manusia, khususnya perempuan. Harga diri bukan barang yang dapat dibeli dan dijual sesuka hati. Perempuan sangat menjunjung tinggi harga diri agar tidak dipandang rendah oleh orang lain. Keadaan yang menunjukkan tindakan kekerasan psikologis berupa merendahkan harga diri tampak dalam cuplikan dibawah ini.

“O, kowe saiki wis duwe dhuwit, ya? Saka sapa? Saka wong iki, ya, wong sing mrengse iku mau?! Pantas, ditinggali wong lanang nyang kantor nglebokake wong lanang liya! Layak wani kurangajar! Dibayar pira anggonmu nglonthe iki mau?!” ujare karo nuding-nuding cangkir sing ana lelethake kopi ing antarane pengaron kang

pecah. “Karo sapa kowe mau?! Karo sapa?! Cangkir apik-apik metu kabeh, gek nganggo kopi barang kuwi! Rumangsamu Ndara Nyonyah, kowe, ya?!” (Brata, 2012:96)

Terjemahan:

“O, kamu sekarang sudah punya uang, ya? Dari siapa? Dari orang ini ya, orang yang kemari?! Pantas, ditinggal ke kantor malah memasukkan pria lain! Makanya berani kurang ajar! Dibayar berapa waktu kamu melacur tadi?!” katanya dengan menunjuk cangkir yang terdapat bekas kopi di antara tempat cuci piring yang pecah. “Sama siapa kamu tadi?! Sama siapa?! Cangkir yang bagus keluar semua, ditambah menggunakan kopi! Kamu pikir kamu Nyonya, ya?!” (Brata, 2012:96).

Cuplikan tersebut menunjukkan tindakan kekerasan psikologis dengan cara merendahkan harga diri dalam ranah domestik. Kata lonte mengacu pada wanita yang senang mengajak sembarang pria untuk melakukan hubungan seksual. Kata lonte yang diucapkan oleh Radian kepada Jemini tergolong kasar dan bertentangan dengan norma sosial juga moral. Kata lonte tersebut merupakan perantara luapan emosi Radian kepada Jemini. Akan tetapi sadar atau tidak, kata lonte dapat menyinggung dan menumbuhkan rasa sakit di hati Jemini. Dalam pandangan budaya patriarki, wanita dianggap kaum lemah, bergantung kepada laki-laki sebagai kepala keluarga. Oleh sebab itu, Jemini tetap diam walaupun disebut pelacur oleh Radian. Jemini harus patuh, menghormati, dan melayani Radian.

2.4 Tindakan Kekerasan Psikologis berupa Mengisolir Wanita

Mengisolir wanita diartikan sebagai pemberian pembatasan terhadap wanita. Zaman dahulu telah ada pandangan yang menempatkan kedudukan dan peran wanita lebih rendah daripada pria. Wanita biasanya digambarkan sebagai subordinat dari kaum pria. Rustina (2017:290) menunjukkan hingga zaman sekarang masih ada nilai-nilai masyarakat yang memberikan pembatasan ruang gerak wanita dalam kehidupan. Contoh tindakan kekerasan psikologis dengan cara mengisolir wanita ditunjukkan dalam cuplikan roman dibawah ini.

“Nyandhang ngene priye? O, nganggo entrok thok ngene iki, ta? Iki ya pakone Tuwan Radian. Tuwanku seneng aku nyandhang kaya Landa neng omah mung entrokan thok.” (Brata, 2012:91).

Terjemahan:

“Berpakaian seperti ini bagaimana? O, menggunakan bra begini saja, ya? Ini juga perintah Tuan Radian. Di rumah Tuwanku senang aku memakai pakaian seperti Belanda yang hanya memakai bra saja.” (Brata, 2012:91).

Cuplikan diatas menunjukkan bahwa Radian memberikan pembatasan terhadap Jemini dalam hal berpakaian. Radian memerintahkan Jemini hanya menggunakan bra sebagai pakaian. Padahal di zaman kolonialisme, wanita Jawa umumnya menggunakan cara berpakaian adat

Jawa juga. Misalnya seperti menggunakan jarik, dalaman yang seret singset, dan kebaya. Tidak seperti Jemini yang tubuhnya diumbar hampir telanjang seperti itu. Selain terlihat menjijikkan, wanita yang menggunakan bra saja pasti merasa malu jika dilihat oleh orang lain, khususnya pria. Tindakan Radian tersebut dikarenakan dirinya ingin membiasakan Jemini memiliki pola tingkah dan cara berpakaian seperti wanita Belanda. Bukti lainnya yang menunjukkan pembatasan diri wanita dalam roman Jemini ditunjukkan melalui cuplikan dibawah ini.

Nanging percuma mikir ruwet-ruwet. Dhonge ngedhong, Jemini ya kudu nuruti karepe wongtuwa. Wong wadon ora wenang milih. Malah melu wong tuwane iki uga ora wenang nulak! Ya priye maneh sadrema dadi wadon.....Ah, Jemini bakal ngati-ati. Nanging priye? Lelakone ginaris mengkono, kudu nampa pakone wogtuwa! Lan pakon mau ora liya, kudu gelem diboyong dening Landa Dawa! Kudu manut! Kudu manut-nut-nut! (Brata, 2012:141).

Terjemahan:

Akan tetapi percuma berpikir rumit. Akhirnya jelas, Jemini harus menuruti keinginan orang tua. Perempuan tidak berwenang memilih. Bahkan ikut orang tuanya juga tidak berwenang menolak! Ya bagaimana juga nasib perempuan.....Ah, Jemini akan berhati-hati. Akan tetapi bagaimana? Kehidupannya digariskan begitu, harus menerima perintah orang tua! Dan perintah tersebut tidak lain, harus mau diboyong oleh Landa Dawa! Harus patuh! Harus patuh-tuh-tuh! (Brata, 2012:141).

Pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga Jemini memiliki konformitas tinggi. Artinya, suatu keluarga masih menerapkan nilai tradisional, kepercayaan, dan tata krama yang tinggi sehingga mewujudkan hierarki sendiri (Segrin dan Flora, 2011:50). Cuplikan diatas menggambarkan bahwa Jemini sebagai anak perempuan tidak dapat menolak apa yang menjadi keinginan orang tua. Dirinya seperti tidak memiliki wewenang untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Littlejohn (2017:232-233) yang menunjukkan bahwa orang tua, khususnya ayah, sebagai pemegang keputusan utama dalam ranah rumah tangga. Keluarga dari Jemini digambarkan masih mengikuti nilai-nilai tradisional tersebut, yaitu pria sebagai pemegang kekuasaan paling tinggi dan menjadi pemegang utama pengambilan keputusan dalam keluarga.

3. Tumindak Degsiya Seksual

Selain tindakan kekerasan berupa fisik dan psikologis, tokoh utama wanita juga mengalami tindakan kekerasan berupa seksual. Tindakan kekerasan seksual dapat berwujud pemaksaan hubungan seksual, pelecehan, hingga pemerkosaan (Katjasungkana, 2016:109). Tindakan kekerasan seksual meliputi tindakan yang mengacu pada desakan secara seksual

seperti memegang, meraba, mencium, dan lainnya. Dalam roman *Jemini* karya Suparto Brata ditemukan beberapa jenis tindakan kekerasan seksual, yaitu (1) menjadikan munci atau gundik; dan (2) nikah paksa.

3.1 Tindakan Kekerasan Seksual berupa Menjadikan Munci atau Gundik

Munci atau gundik memiliki arti wanita yang menjadi pembantu di rumah tentara Belanda atau tentara bukan Belanda. Fungsi wanita yang dijadikan munci adalah *all in*. Artinya, wanita yang dijadikan munci harus mampu mengurus pekerjaan rumah tangga sampai mengurus kebutuhan nafsu di ranjang dengan Tuannya. Cuplikan yang menunjukkan adanya tindakan kekerasan seksual dengan cara dijadikan munci atau gundik dalam roman *Jemini* yaitu.

- (1) *“Pikiren, ta, Ndhuk. Wongtuwamu ki sajane isin, kowe bubar karo Urip. Kae cah apik, lo, Ndhuk. Saiki Den Radian ngarepake kowe, senajan mung dadi munci. Tegese yen ngancani kumpul turu barang, kaya wong kawinan. Lan gage dipindhah nyang Betawi lepas adoh saka wongtuwamu. Priye? Wani kowe kumpul wong lanang ijen lan pisah adoh karo wongtuwamu?”* (Brata, 2012:79).

Terjemahan:

“Pikirkanlah, Nak. Orang tuamu ini sebenarnya malu, kamu berpisah dengan Urip. Dia orang baik, Nak. Sekarang Tuan Radian mengharapkan kamu, meskipun hanya dijadikan munci. Maksudnya berkumpul menemani tidur juga, seperti orang yang telah kawin. Dan segera diboyong menuju Betawi, jauh lepas dari orang tuamu. Bagaimana? Kamu berani berkumpul dengan laki-laki seorang diri dan berpisah jauh dari orang tuamu?” (Brata, 2012:79).

- (2) *“Kuwi kowe dimunci Landa, Landane isih seneng kowe jarikan. Seje karo aku, dimunci dudu Landa, ning kepengine aku dikulinakake pola tingkah lan nyandhang cara Landa. Sik, Yu, dagawekake kopi sik. Rak ora kancilen ta, yen ngombe kopi?”* (Brata, 2012:92).

Terjemahan:

“Kamu itu dimunci Belanda, Belandanya masih suka kamu memakai jarik. Beda dengan aku, dimunci orang bukan Belanda, akan tetapi menginginkan aku untuk terbiasa memiliki pola tingkah dan berpakaian dengan cara Belanda. Sebentar, Kak, aku buat kopi dulu. Bisa tidur kan, jika minum kopi?” (Brata, 2012:92).

Kedua cuplikan di atas menunjukkan jika *Jemini* dijadikan munci atau gundik oleh Radian dengan adanya campur tangan dari kedua orang tua *Jemini*. Di zaman Kolonial, orang tua memiliki pola pikir jika anak perempuannya akan diambil untuk dijadikan munci nantinya akan memiliki status sosial yang lebih tinggi dan kehidupan yang lebih baik daripada wanita pribumi biasa. Munci atau gundik memang bukan wanita pelacur juga bukan istri sah seperti seharusnya karena tidak ada pernikahan secara resmi (Baay, 2011:24). Wanita yang dimunci

dijadikan pengganti sementara waktu dan pria yang berposisi sebagai Tuan dapat melakukan apa saja terhadap muncinya. Fenomena munci atau pergundikan awal mulanya dimulai pada abad ke-19 pemerintahan Kolonial Belanda. Zaman pergundikan seperti itu sejatinya hanya menguntungkan pihak pria Eropa. Munci atau gundik dilakukan sebagai solusi untuk menahan diri dari wanita pelacur dan dapat menjaga pola pengeluaran uang. Bab tersebut dikarenakan munci atau gundik tidak memiliki ikatan apapun dengan pria yang menjadi Tuannya. Sebaliknya, zaman pergundikan tersebut menyengsarakan bagi pihak wanita pribumi. Keadaan tersebut digambarkan melalui kalimat *“habis manis sepah dibuang”* (Fika dan Isriani, 2016:100).

3.2 Tindakan Kekerasan Psikologis berupa Nikah Paksa

Menurut O’Brien (dalam Ciren dkk, 2016:144) nikah paksa diartikan sebagai tipe pernikahan yang menyatukan pengantin laki-laki dan wanita dengan adanya campur tangan pihak ketiga yang umumnya adalah orang tua. Nikah paksa oleh orang tua biasanya dilakukan jika anak yang belum memiliki pasangan dan telah masuk umur yang matang untuk memasuki jenjang pernikahan. Andriyanto, O. D., dkk. (2021:94) juga menambahkan bahwa banyak wanita yang belum cukup umur, akan tetapi telah dipaksa orang tuanya untuk dinikahkan dengan orang yang derajatnya lebih tinggi daripada hidup di Tangsi. Dalam tradisi menikah budaya Jawa menerapkan istilah *bibit, bobot, lan bebet* untuk memilih pasangan (Rahayu, 2016:163). Dalam roman *Jemini* terdapat beberapa cuplikan yang menunjukkan adanya nikah paksa oleh orang tua kepada anak. Nikah paksa tersebut ditunjukkan dalam cuplikan dibawah ini.

... “E, Jem! Koen iku gak idhep esin. Wis gedhe ngono kok esik melu kopyok. Rong minggu maneng koen lak dadi manten-a, kathik gak eling mbarek gerangmu! Jeeem-Jem!”

Jemini mandheg anggone kopyok. Tumenga, nyawang Parni. “Apa?”
“Aku krungu koen katene didadekna kemanten.”

“Sapa kandha?” Kancakancane ya terus padha kulak warta. Noleh marang Parni.

“Emak. Emakmu ngomong mbarek emakku, kon nelekn bokor digae kembar mayang.”

Jemini mbrabak abang raine. (Brata, 2012:53-54).

Terjemahan:

... “E, Jem! Kamu itu tidak punya malu. Sudah besar begitu masih ikut kopyok. Dua minggu lagi kan kamu jadi pengantin, segala tidak ingat dengan umurmu! Jeeem-Jem!”

Jemini terdiam. Mendongak, menatap Parni. “Apa?”

“Aku mendengar kamu mau dijadikan pengantin.”

“Siapa yang mengatakan?” Teman-temannya selanjutnya saling mencari berita. Menoleh pada Parni.

“Ibu. Ibumu berkata kepada ibuku, diperintahkan mencari bokor untuk kembar mayang.”

Tiba-tiba wajah Jemini memerah. (Brata, 2012:53-54).

Cuplikan diatas menggambarkan nikah paksa yang dilakukan oleh orang tua dari Jemini. Bab nikah paksa seperti itu dikarenakan orang tua Jemini merasa memiliki hak prerogatif untuk menentukan calon menantu yang baik dan memiliki kualitas untuk anaknya. Cuplikan lainnya yang menunjukkan adanya tindakan kekerasan seksual dengan cara nikah paksa yaitu.

“Ngene, Gem. Kowe kaiki kak kis giyasa. Ora kangkes kakangar kao agi-agingu ngangeh. Kageh kong kua ngeski kekenging angak krawane kuwi nggah ongah-ongah!” (Ngene, Jem. Kowe saiki rak wis dhiwasa. Ora pantes sak kamar karo adhi-adhimu maneh. Kabeh wongtuwa mesthi kepingin anak prawane ndang omah-omah!). (Brata, 2015:55).

Terjemahan:

“Begini, Jem. Kamu sekarang kan sudah dewasa. Tidak pantas satu kamar dengan adik-adikmu lagi. Semua orang tua pasti ingin anak perawannya itu cepat-cepat menikah!”. (Brata, 2015:55).

Cuplikan tersebut menunjukkan bahwa Jemini hanya pasrah dengan keinginan orang tuanya. Semi, sebagai ibu dari Jemini merasa jika anaknya telah tumbuh dewasa. Bab menjodohkan wanita dengan pria pilihan keluarga sejatinya telah menjadi tradisi umum untuk masyarakat, khususnya Jawa. Pernyataan tersebut selaras dengan pemikiran orang Jawa *Yen duwe anak prawan banjur ana sing nglamar, kudu ditampa, yen ora ditampa nganti tuwa bisa-bisa ora payu*. Pemikiran seperti itu yang menumbuhkan paradigma pola pikir perjodohan hingga zaman modern ini. Ningsih dkk (2015:3) menjelaskan jika orang tua umumnya mengenalkan orang lain kepada anaknya karena sang anak dianggap tidak memiliki kemampuan untuk memilih pasangan terbaik. Perjodohan yang diharapkan dapat berlanjut hingga jenjang pernikahan. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, Muyassaroh (2017:334) menambahkan jika orang tua merasa memiliki kewajiban untuk memilihkan jodoh yang cocok untuk anaknya. Oleh sebab itu, anak tidak diperbolehkan memiliki hubungan dengan calon yang tidak memenuhi syarat ideal.

“Gelema, ya, Ndhuk. Koprak Dawa mono wong sing kenceng kecarepane lan mantep pikirane. Yen muni diukum ya kudu diukum. Yen muni seneng ya seneng! Kowe aja nggawe cuwane atine, ya, Ndhuk?” (Brata, 2012:136).

Terjemahan:

“Mau, ya, Nak. Koprak Dawa itu orang yang teguh keinginannya dan mantap pemikirannya. Jika dia berkata dihukum maka harus dihukum.

Jika berkata senang ya senang! Kamu jangan membuat kecewa hatinya, ya, Nak?"

Cuplikan diatas menunjukkan jika Wagiman sebagai ayah dari Jemini memaksa anaknya menikah dengan Koprak Dawa. Wagiman sebenarnya takut mendapat hukuman jika sampai Jemini berani menolak untuk dinikahi. Tidak hanya hukuman, Koprak tersebut pasti akan mengancam dirinya. Oleh sebab itu, Wagiman terus membujuk supaya Jemini bersedia dinikahi. Dalam roman juga tampak bahwa tokoh Jemini digambarkan sebagai wanita yang tidak berdaya dan pasrah. Terbukti dari tindakan Jemini yang menerima keinginan orang tuanya untuk menikah dengan pria yang tidak dikenal. Menurut adat, orang tua memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak dan luas daripada anak. Anak tidak memiliki hak untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri. Untuk wanita, pernikahan tidak hanya sebatas kebutuhan seksual saja. Akan tetapi dinyatakan sebagai hal penting yang tidak dapat dianggap remeh. Permasalahan tersebut dikarenakan pernikahan berdasarkan dorongan hasrat untuk hidup bahagia dengan pasangan yang dicintainya. Melalui pernikahan, manusia ingin memiliki pengalaman hidup baru bersama dengan orang lain secara "*eksklusif miliknya*" supaya mendapatkan pengakuan sosial dan kebahagiaan sepanjang hidup.

PENUTUP

Kesimpulan

Roman Jemini sebagai salah satu refleksi keadaan di mana kaum wanita mengalami tindakan kekerasan dalam ranah domestik dan publik. Tindakan kekerasan yang dilakukan dalam roman Jemini adalah tindakan kekerasan fisik, psikologis, dan seksual. Ketiga tindakan kekerasan dalam roman Jemini terjadi akibat dari adanya rasa sewenang-wenang dan dominasi yang dilakukan terhadap wanita. Jemini, sebagai tokoh utama wanita yang dimuncikan atau digambarkan di zaman Kolonial digambarkan sebagai objek yang mendapatkan tiga macam tindakan kekerasan tersebut. Dalam artikel ini dapat diketahui bahwa tindakan kekerasan tidak hanya dilakukan oleh pihak laki-laki. Akan tetapi juga dapat dilakukan oleh sesama pihak wanita.

Saran

Berdasarkan artikel terkait tindakan kekerasan dalam roman Jemini karya Suparto Brata, dapat diketahui bahwa konflik tumbuh karena adanya budaya patriarki di lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, artikel ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih untuk artikel sastra lainnya, khususnya artikel dengan menggunakan teori sosiologi sastra. artikel ini juga

diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca terkait tindakan kekerasan fisik, tindakan kekerasan psikologis, dan tindakan kekerasan seksual. Selain itu, artikel ini diharapkan dapat menjadi contoh untuk masyarakat supaya mengerti permasalahan yang baik dan permasalahan yang kurang baik. Peneliti juga mengharapkan artikel ini dapat lebih terbuka sebagai salah satu artikel karya sastra untuk diteliti lebih lanjut lagi kedepannya dengan teori lainnya. Karena roman *Jemini* karya Suparto Brat aini sebagai objek artikel yang dapat diinterpretasikan maknanya melalui artikel dan teori lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A Hasriani. 2018. *Kekerasan Gender Terhadap Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen SuaraMerdeka (Kritik Sastra Feminisme)*. Eprints. <http://eprints.unm.ac.id/11316/> diakses 7 November 2021.
- Andriyanto, O. D., dkk. 2021. *Subaltern Pada Novel Jemini Karya Suparto Brata (Perspektif Gayatri Spivak)*. Lokabasa, 12(1), 91-100. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v12i1.34140> diakses 11 Desember 2021.
- Arifudin Taufik dan Edi Susanto. 2020. *Tokoh Diar Rembang Hingga Karya Tj Oetoro dan Dewiyana Permadi (Kajian Feminisme Radikal Kate Millet)*. Ghancaran. 1(2).
- Baryadi, P. 2012. *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.
- Brata, S. 2012. *Jemini Cerita Romane Suparto Brata*. Narasi.
- Ciren, C.-M., dkk (2016). *From Arranged Marriage to Autonomous Marriage: Marriage Liberalization in India, Ancient Rome, United Kingdom and China*. International Journal of Humanities and Social Science, 6(1), 114-120.
- Darni. 2016. *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Fiksi Jawa Modern*. Surabaya: Unesa University Press.
- . 2021. *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Fiksi Jawa Modern (Edisi Revisi)*. Surabaya: Unesa University Press.
- Fika, Isriani. 2016. "Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda". Jurnal MUWAZAH ISSN 2502-5368 (Paper) ISSN 2085-8353 (Online) Vol. 8, No.1, Juni 2016 Website: <http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/Muwazah> diakses 7 November 2021.
- Geleuk Maria Benga dkk. 2017. *Perjuangan Tokoh Perempuan Dalam Novel Tanah Abu Karya Anindita S. Thayf: Kajian Feminisme Eksistensialis*. Ilmu Budaya. 1(3).
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. 2017. *Theories of Human Communication (11th ed.)*. USA: Waveland Press, Inc.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan: Referensi (GP Press Group).
- Muyassaroh. 2017. *Dimensi Gender dalam Novel Gelang Giok Naga*. Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak, 1(2), 323-350.
- Ningsih, E. Y., Handoyo, Pambudi. 2015. *Perjodohan di Masyarakat Bakeong Sumenep Madura (Studi Fenomenologi Tentang Motif Orangtua Menjodohkan Anak)*. Paradigma, 03(03), 1-5.
- Nurchahyo. A. 2016. *Relevansi budaya patriaki dengan partisipasi politik dan keterwakilan perempuan di parlemen*. Jurnal Agastya. Vol. 6(1). Hlm: 25-27

- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurmila, N. 2015. *Pengaruh Budaya Patriarki terhadap Pemahaman Agama dan Pembentukan Budaya*. KARSA. Vol. 23 No. 1 (1-16).
- Rahayu, L. M. 2016. *Perempuan dan Perkawinan dalam Tradisi dan Konstruksi*. Paper presented at the Seminar Nasional Sastra dan Budaya: Perempuan dan Lokalitas, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
- Rustina. 2017. "Implementasi Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga." *Jurnal Musawa*. Vol. 9 No.2 Desember 2017:283—308.
- Sari Nurmalia. 2017. *Kekerasan Perempuan dalam Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori*. *Jurnal Literasi*. 1(2).
- Segrin, C., & Flora, J. 2011. *Family Communication (2nd ed.)*. New York: Routledge.
- Soekanto, Soerjono dan Sulistyowati, Budi. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Subarkah, Muhammad. 2011. "Mina dan Sarina yang Terlupakan". Jakarta: Republika, Teraju, 22 Februari 2011
- Sugihastuti dan Suharto. 2015. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
 ----- . 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
 ----- . 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Walby, Sylvia. 2014. *Theorizing Patriarchy*. Diterjemahkan oleh Mustika K. Prasela dengan judul *Teorisasi Patriarki*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wellek Rene dan Austin. 2014. *Theory of Literature*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta dengan judul *Teori Kesusastraan*. Cetakan Kelima. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Werdiningsih Yuli K. 2016. *Kuasa Perempuan Jawa Di Tengah Era Liberalisasi (Catatan Dekonstruktif terhadap 3 Teks Lagu Dangdut Koplo Ngamen)*. Prosiding Seminar Nasional Keindonesiaan 1. Identitas Keindonesiaan di Tengah Liberalisasi Ekonomi Politik, Pendidikan, dan Budaya. Semarang: Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Keolahragaan (FPIPSKR) Universitas PGRI Semarang.
- Werdiningsih Yuli K. 2016. *Kekerasan Terhadap Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel Kinanthi Karya Margareth Widhy Pratiwi*. ATAVISME. 19 (1).104.